

Metode problem based learning dalam Pembelajaran Fiqih Berbasis Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1

¹Raudlatul Jannah, ²Luqman Hakim

Universitas Al-Qolam Malang

Email: ¹raudlatuljannah21@alqolam.ac.id, ²luqmanhakim@alqolam.ac.id

Abstract

This study aims to implement problem-based fiqh learning (PBL) through the Fathul Qarib book discussion activity at the Raudlatul Ulum 1 Putri Islamic Boarding School, and to analyze its impact on the involvement of students in learning. The problem-based learning model (PBL) is applied in the form of student deliberations that raise real problems and find solutions based on fiqh arguments. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, which are explained thematically. The results of the study indicate that the application of PBL in fiqh discussions encourages increased fiqh skills, learning independence, discussion ethics, and students' self-confidence. Students not only understand the text of the book passively, but actively bring up contextual problems, formulate solutions based on arguments, and discuss with manners. Thus, this learning model is effective in forming a scientific culture and affective attitude of students, and is relevant to be developed as a pedagogical approach in the Islamic boarding school environment.

Keywords: *Problem Based Learning, Fathul Qarib.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran fikih berbasis masalah (Problem Based Learning) melalui kegiatan musyawarah kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri, serta menganalisis dampaknya terhadap keterlibatan santri dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) diterapkan dalam bentuk musyawarah santri yang mengangkat permasalahan nyata dan mencari solusinya berdasarkan dalil-dalil fikih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam musyawarah fiqih mendorong peningkatan kemampuan analisis fiqihyah, kemandirian belajar, etika diskusi, serta rasa percaya diri santri. Santri tidak hanya memahami teks kitab secara pasif, tetapi aktif membawa persoalan kontekstual, merumuskan solusi berdasarkan dalil, dan berdiskusi dengan adab. Dengan demikian, model pembelajaran ini efektif dalam membentuk budaya ilmiah dan sikap afektif santri, serta relevan untuk dikembangkan sebagai pendekatan pedagogis dalam lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Fathul Qarib.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah jalan utama yang ditempuh untuk membentuk pribadi yang cerdas, memiliki kedalaman spiritual, dan berakhlak baik. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki kontribusi besar sebagai lembaga pendidikan tertua yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh melalui pembelajaran kitab-kitab klasik. Pesantren tidak hanya berperan dalam melestarikan khazanah keilmuan Islam, tetapi juga membentuk karakter santri melalui pendekatan pembelajaran yang khas dan berakar pada tradisi ilmiah ulama salaf. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran pesantren adalah fiqih, yaitu ilmu tentang hukum syar'i yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam aspek ibadah dan muamalah.¹

Namun, dalam kehidupan nyata, pelajaran fiqih seringkali bersifat teoretis dan didominasi oleh ceramah. Akibatnya, santri menjadi pasif dan kurang kritis dalam memahami dan menerapkan hukum Islam. Hal ini agak sulit, terutama ketika kitab-kitab yang digunakan, seperti Fathul Qarib, disampaikan tanpa memberikan konteks yang kuat terhadap kehidupan santri. Kitab syarah fiqih yang ditulis oleh Syekh Ibnu Qasim al-Ghazi, "Kitab Fathul Qarib," sangat populer di kalangan pesantren.² Biasanya digunakan untuk menjelaskan dasar-dasar hukum Islam bermazhab Syafi'i. Meskipun kitabnya ringkas dan tersusun, beberapa siswa tidak dapat memahami isi kitab secara praktis karena keterbatasan bahasa, pemahaman teks, dan metode pembelajaran yang digunakan.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan penyelesaian masalah nyata sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.³ Model ini melibatkan lima tahapan utama: identifikasi masalah, pengorganisasian pembelajaran, investigasi mandiri/kelompok, penyajian solusi, serta evaluasi.

PBL mendorong keterlibatan aktif santri, memperkuat literasi, komunikasi, dan kerja sama. Namun, penerapannya memerlukan kesiapan tinggi, waktu yang cukup, serta strategi pengelolaan kelas yang efektif.⁴ Dalam konteks pendidikan pesantren, PBL relevan untuk mengembangkan kemandirian berpikir santri dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum

¹ Dr. Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern* 1, no. 1 (2015): 60–66.

² Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, "Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Anwarul Huda Kalikesur Kedungbanteng Banyumas," *Thesis* (2020).

³ Paul Suparno, "Penggunaan Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Pengertian, Kerjasama, Dan Minat Mahasiswa Dalam Mempelajari Termofisika," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

⁴ Ayas Hendra Hermawan, Dedi Setiawan, and Nurul Aisyah, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMPN 2 Kalirejo," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 02 (2024): 343.

fikih secara kontekstual.

Pembelajaran berbasis masalah, atau PBL, adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan didorong untuk menyelesaikan masalah nyata melalui integrasi berbagai keterampilan dan pengetahuan. PBL menekankan proses berpikir kritis, kerja sama kelompok, dan pembentukan sikap mandiri dalam belajar. Dalam pesantren, metode ini dapat diterapkan melalui musyawarah, sebuah metode di mana santri berkumpul untuk membahas masalah fiqih dan mencari solusi yang didasarkan pada dalil-dalil syar'i. Musyawarah telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan pesantren, yang tidak hanya memberikan pendidikan intelektual tetapi juga membentuk sikap dan adab sosial.⁵

Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri yang didirikan oleh KH. Yahya Syabrowi merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan metode pembelajaran fiqih. Pembelajaran fiqih dilakukan sebagaimana pondok pesantren pada umumnya yaitu menggunakan metode sorogan dan metode bandongan. Metode sorogan yang dilakukan adalah santri membaca kitab dihadapan ustadz, kemudian ustadz mengoreksi bacaan santri. Selanjutnya metode bandongan yang dilakukan yaitu santri mendengarkan bacaan ustadz, kemudian santri memberikan makna pada kitab.

Pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah dilaksanakan setiap hari jam 21.30 setelah kegiatan belajar di madrasah diniyah kecuali hari senin dan kamis. Adapun kitab yang digunakan sebagai acuan pembahasan salah satunya adalah kitab Fathul Qarib, yaitu kitab yang pembahasannya mengenai fiqih. Musyawarah ini awalnya dilakukan secara konvensional, yakni sekadar forum diskusi antar santri yang membahas isi kitab berdasarkan pemahaman masing-masing tanpa pendekatan sistematis dalam mengaitkan materi dengan problematika aktual. Pola ini cenderung membuat pembelajaran bersifat pasif, dimana santri hanya menyimak dan mengikuti alur diskusi tanpa keterlibatan mendalam dalam pemecahan masalah fiqih yang aplikatif. Tujuan dari pembelajaran fiqih adalah supaya peserta didik dapat menerapkan hukum syari'at Islam terhadap apa yang diperbuat dan yang diucapkan, mengarahkan peserta didik dalam melakukan ibadah dan bermuamalah dengan baik, serta memberi peringatan dan balasan bagi perbuatannya. Kepatuhan pada hukum berarti peserta didik dapat meyakini dan mengamalkan apa yang sudah ditentukan Allah SWT. Keterampilan dalam melakukan hukum juga dapat diartikan peserta didik ahli dalam mengamalkan hukum yang diyakinkan kepada mereka, seperti kemampuan melaksanakan sholat dengan baik dan benar. Fiqih itu sendiri adalah ilmu yang membahas hukum Allah dalam kaitannya dengan aturan-

⁵ Mahfudz Syamsul Hadi, "Pembelajaran Fathul Qarib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 473–89, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.266>.

aturan yang bersifat syar'i baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Atau fiqh merupakan pengetahuan yang berkaitan hukum-hukum syara' yang cara penentuan hukumnya melalui jalan berijtihad.

Kitab kuning memiliki peranan yang sangat penting bagi para ilmuwan Muslim. Inti dan sumber ajaran dari kitab kuning ini berasal dari al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Umumnya, kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab, yang merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber tersebut adalah landasan utama ajaran Islam yang harus dipraktikkan. Untuk memahami bahasa Arab, seseorang perlu mempelajari ilmu Nahwu dan Sharaf. Beberapa kendala dalam mempelajari kitab kuning meliputi kesalahan dalam menentukan kalimat dan posisi kata dalam kalimat.⁶ Selain itu, kesulitan lain muncul dari pembahasan materi yang tidak terfokus dan bertele-tele, sehingga menyulitkan peserta didik dalam belajar membaca kitab kuning.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mohammad Yusuf Alfarisy (2024) di Pondok Pesantren Denanyar Jombang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui forum syawir atau musyawarah dalam pembelajaran kitab *Fathul Qorib* memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis santri. Penelitian ini menekankan bahwa integrasi metode PBL yang berasal dari pendekatan pendidikan modern ke dalam sistem pembelajaran pesantren mampu meningkatkan partisipasi aktif santri dalam memahami dan menyelesaikan persoalan fiqh secara kontekstual. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pembelajaran fiqh yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa mengabaikan kekhasan tradisi pesantren.⁷

Selanjutnya, Muhammad Khusain Ashari (2024) dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin, Teluk Purwokerto Selatan, Banyumas, menganalisis implementasi pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab *Fathul Qarib*. Penelitian ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk menjelaskan proses pembelajaran serta partisipasi santri dalam forum musyawarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan musyawarah secara efektif meningkatkan pemahaman materi fiqh serta mendorong tumbuhnya kemampuan kolaboratif dan pemecahan masalah di kalangan santri. Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi dan konteks sosial pesantren, yang memberikan sudut pandang tambahan terhadap efektivitas metode ini di

⁶ Muhammad Yusuf Maulana Reksa and Huriah Rachmah, "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 115–20, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484>.

⁷ Mohammad Yusuf Alfarisy, "Pembelajaran Kitab Fath Qorib Melalui Model Problem Based Learning Dipesantren Mambaul Hoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Kabupaten Jember" (2024).

berbagai lingkungan pendidikan pesantren.⁸

Metode Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan penyelesaian masalah nyata untuk mempelajari konsep dan keterampilan baru. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah kompleks dan harus bekerja sama untuk mencari solusinya. Pendekatan ini meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Menurut Barrows, PBL juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.⁹ Sedangkan, kitab *Fathul Qorib* merupakan salah satu kitab sastra pesantren dalam bidang fiqh bermadzhab Syafi'i karya Ibnu Qasim Al-Ghazzi, yang merupakan Syarah dari kitab *Al-Gayah Wa Taqrib* karya Abu Syuja.¹⁰ Kitab ini biasanya dijadikan dasar atau pedoman dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Penelitian lain yang juga relevan dilakukan oleh Mahfudz Syamsul Hadi (2022), dengan fokus pada penerapan forum syawir sebagai bentuk khas dari model pembelajaran berbasis masalah di Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Penelitian ini menyoroti efektivitas forum musyawarah dalam membangun kapasitas santri dalam menganalisis, mengargumentasi, dan mengambil kesimpulan dari berbagai persoalan fiqh yang dikaji melalui kitab *Fathul Qorib*. Temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran fiqh berbasis musyawarah dapat menjadi alternatif metode yang tidak hanya mempertahankan tradisi intelektual pesantren, tetapi juga mendorong transformasi pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan zaman.¹¹

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan pembelajaran fikih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri, serta menganalisis dampak pendekatan ini terhadap keterlibatan afektif santri dalam pembelajaran. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran fikih yang lebih kontekstual, aktif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman di lingkungan pesantren.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana

⁸ Muhammad Khusain Ashari, "Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab *Fathul Qarib* Di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas Skripsi" (2024).

⁹ Howard S. Barrows, *A Taxonomy of Problem-Based Learning Methods*, *Medical Education* 20, no. 6 (1986): 481-486

¹⁰ Nur Khosiin and Faizzatin Ni'mah, "Pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazi Tentang Pendidikan Ibadah Anak Dalam Kitab *Fathul Qorib*," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 107–20.

¹¹ mahfudz syamsul hadi, "Pembelajaran *Fathul Qorib* Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang."

penerapan pembelajaran fiqih berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri Ganjaran Gondanglegi.¹² Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya, serta mengkaji persepsi, pengalaman, dan praktik yang dijalankan oleh santri maupun pengajar secara menyeluruh. Metode studi kasus digunakan karena fokus penelitian ini adalah pada fenomena spesifik yang sedang berlangsung dan relevan dengan konteks pesantren salaf yang memiliki tradisi kuat dalam pengkajian kitab kuning melalui forum musyawarah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan pendekatan non-partisipatif, di mana peneliti mengamati proses musyawarah yang berlangsung di kalangan santri tanpa ikut terlibat dalam aktivitasnya. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran *real* (nyata) tentang dinamika interaksi, proses diskusi, serta penerapan metode pemecahan masalah dalam kegiatan belajar fiqih. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur guna mendapatkan informasi yang lebih luas dan terbuka tentang pandangan, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan di pondok. Di samping itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti catatan musyawarah, buku panduan, jadwal kegiatan, serta dokumentasi visual yang tersedia di lingkungan pesantren.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis dimulai dengan proses reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan informasi yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan pola tematik untuk mempermudah identifikasi hubungan antar-temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyusun interpretasi dari pola yang ditemukan dan merumuskan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda guna memastikan konsistensi dan validitas temuan.¹³ Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (*member check*) kepada informan untuk memastikan akurasi dan kebenaran informasi yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang mendalam, valid, dan bermakna dalam memahami implementasi pembelajaran fiqih berbasis

¹² Nur Laily Rachmawati, Paradika Angganing, and Sugeng Riyadi, "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning," *Educatif Journal of Education Research* 4, no. 3 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i3.108>.

¹³ Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2016, 74–79.

masalah melalui musyawarah kitab *Fathul Qarib* di lingkungan pesantren.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh melalui metode observasi dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan musyawarah kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri. Hasil-hasil tersebut dianalisis untuk menjawab fokus penelitian, yakni bagaimana penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses musyawarah serta sejauh mana dampaknya terhadap pemahaman fiqih santri.

Pembahasan dilakukan secara tematik, dimulai dari deskripsi proses penerapan PBL, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap dampaknya dari berbagai aspek, seperti peningkatan daya nalar fiqhiyah, kemandirian belajar, serta pembentukan budaya ilmiah di kalangan santri. Temuan yang dipaparkan merupakan hasil pengolahan data empiris di lapangan yang kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep teoritis yang relevan, guna memberikan gambaran utuh tentang efektivitas pendekatan ini dalam konteks pendidikan pesantren.

1. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Musyawarah Kitab *Fathul Qarib*

Penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam kegiatan musyawarah kitab *Fathul Qarib* di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri merupakan bentuk adaptasi pendidikan yang sangat menarik antara pendekatan klasik pesantren dan strategi pembelajaran modern. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan pola pikir kritis dan partisipatif bagi santri. Kemudian, yang membedakan musyawarah ini dengan metode ceramah biasa adalah peran aktif santri dalam proses belajar. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan ustadz, tapi juga berperan langsung sebagai pemecah masalah. Dari hasil observasi langsung, dapat dilihat bahwa proses musyawarah berlangsung secara terstruktur namun fleksibel. Di awal kegiatan, ustadz selaku pembimbing membuka forum musyawarah dengan menyampaikan tema yang akan dibahas. Tema biasanya dipilih berdasarkan isu-isu fikih yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan santri, seperti fiqih ibadah, persoalan muamalah, atau fiqih perempuan. Menariknya, dalam beberapa pertemuan, justru santrilah yang mengusulkan topik, berdasarkan permasalahan yang mereka temui sehari-hari. Di tahap ini, ustadz tidak langsung memberi materi atau jawaban, melainkan memantik rasa penasaran dan membimbing santri untuk mulai merumuskan pertanyaan. Pendekatan ini selaras dengan karakter PBL yang memang menekankan pada permasalahan sebagai pintu masuk pembelajaran.

Setelah tema ditentukan, santri mulai berdiskusi. Mereka membawa referensi dari kitab *Fathul Qarib*, catatan pribadi, hingga dalil-dalil pendukung dari kitab lain. Beberapa dari mereka bahkan sudah menyiapkan kutipan dan ringkasan dari kitab kuning sebelumnya. Dalam proses ini, mereka tidak hanya diminta untuk memahami teks, tetapi juga menganalisis konteks, menelusuri latar belakang hukum, hingga membandingkan pendapat ulama yang berbeda. Kegiatan ini melatih mereka untuk berpikir sistematis dan tidak hanya mengandalkan hafalan. Mereka saling tukar pendapat, menyampaikan argumen, bahkan tidak jarang terjadi debat kecil namun tetap sopan. Hal menarik lainnya adalah ketika

penggunaan teknologi. Beberapa santri menggunakan aplikasi digital seperti *Maktabah Syamilah* untuk mencari rujukan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa santri mulai terbiasa menggabungkan literasi kitab klasik dengan kemampuan digital dalam mencari ilmu dan ustadz di tahap ini lebih sebagai fasilitator. Beliau memantau jalannya diskusi, memberikan arahan bila ada kekeliruan, dan menjaga agar perdebatan tetap berjalan sesuai dengan adab.

Di akhir sesi, ustadz biasanya memberikan penegasan terhadap hasil diskusi. Beliau merangkum poin-poin penting, memberikan catatan kritis jika diperlukan, dan meluruskan pemahaman yang masih kurang tepat. Sementara itu, santri mencatat kesimpulan hasil musyawarah dalam notulen atau resume sebagai bahan refleksi dan dokumentasi. Terkadang setelah forum selesai, santri melanjutkan diskusi kecil secara informal. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak berhenti di ruang musyawarah, tapi berlanjut di luar forum.

Secara keseluruhan, metode PBL dalam kegiatan ini telah membuka ruang yang luas bagi santri untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Musyawarah bukan lagi sekadar forum mendengarkan ceramah ustadz, tetapi telah menjadi wahana partisipatif untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara ilmiah.

2. Dampak Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Pembelajaran Fiqih

Penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam musyawarah kitab Fathul Qarib membawa dampak yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran fiqih di lingkungan santri. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, dampak tersebut dapat peneliti kategorikan dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

a. Peningkatan Kemampuan Analisis Fiqhiyah

Salah satu dampak paling nyata dari penerapan PBL adalah meningkatnya kemampuan analisis fiqhiyah di kalangan santri. Dalam forum musyawarah, santri tidak hanya diminta menyebutkan hukum suatu perkara, tetapi juga diminta menjelaskan sebab hukum (*'illat*), syarat, serta pengecualian dari suatu kasus. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak lagi berpikir secara linear, melainkan telah terbiasa melihat fiqih dalam kerangka berpikir yang lebih sistematis. Misalnya, dalam pembahasan mengenai batalnya wudhu karena bersentuhan dengan lawan jenis, para santri mampu memetakan perbedaan pendapat antar mazhab serta alasan di balik pendapat tersebut. Mereka tidak hanya mengutip, tetapi juga mempertimbangkan kondisi yang relevan dengan kasus. Hal ini menjadi bukti bahwa daya nalar fiqih mereka mengalami perkembangan yang signifikan.

b. Mendorong Kemandirian dan Inisiatif Belajar

Project Based Learning (PBL) mendorong santri untuk aktif mencari jawaban dari persoalan yang mereka temui, bukan menunggu penjelasan dari ustadz atau pengampu semata. Dalam dokumentasi yang dianalisis, terlihat bahwa banyak santri membuat ringkasan pribadi, mencari kutipan dari kitab tambahan, bahkan menggunakan aplikasi kitab digital seperti *Maktabah Syamilah* untuk memperluas argumen. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mulai mengembangkan inisiatif dan kemandirian dalam belajar. Musyawarah

menjadi motivasi tersendiri bagi mereka untuk menyiapkan diri sebelum forum dimulai. Santri tidak hanya membaca kitab ketika diminta, tetapi mulai menjadikan aktivitas membaca sebagai kebiasaan harian, terutama ketika menemukan persoalan yang belum mereka pahami

c. Membentuk Etika dalam Berdiskusi (Musyawarah)

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah terbentuknya diskusi yang tetap berlandaskan pada etika dan adab. Dalam forum musyawarah, santri diajarkan cara menyampaikan argumen secara santun, mendengarkan pendapat orang lain tanpa menyela dan menghindari perdebatan yang bersifat emosional.

PBL bisa memberikan ruang bagi mereka yang berbeda pendapat dan perbedaan tersebut tidak diposisikan sebagai konflik, tetapi sebagai bahan pertimbangan yang bisa memperluas sudut pandang. Dengan demikian, santri belajar untuk menghargai keragaman pemikiran dalam fiqih dan memahami bahwa khilafiyah adalah bagian dari luasnya khazanah keilmuan Islam.

d. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Banyak santri, terutama yang baru pertama kali mengikuti musyawarah, pada awalnya merasa ragu atau minder karena belum terbiasa membaca kitab kuning. Namun, dengan adanya dukungan dari teman sebaya dan pembagian peran yang proporsional (seperti pencatat, pembaca dalil atau moderator), mereka secara bertahap berani tampil dan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL menciptakan ruang aman (*safe space*) di mana mereka merasa dihargai meskipun belum sempurna dalam menyampaikan argumen. PBL memiliki dampak yang baik dalam membangun kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Penerapan metode Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran fiqih melalui kegiatan musyawarah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Metode ini berhasil menggabungkan tradisi pembelajaran klasik pesantren dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pada pemecahan masalah nyata. Secara khusus, penerapan PBL memberikan beberapa dampak positif. Pertama, kemampuan analisis fiqihyah santri meningkat, di mana mereka tidak hanya mengetahui hukum, tetapi juga mampu menjelaskan alasan, memahami konteks, dan mengenali perbedaan pendapat dalam berbagai kasus hukum Islam. Selain itu, kemandirian dan inisiatif belajar tumbuh secara alami, yang terlihat dari kesungguhan santri dalam mencari referensi tambahan, membuat ringkasan pribadi, hingga memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi kitab untuk menunjang pemahaman mereka.

Penerapan PBL juga berperan dalam membentuk etika diskusi yang baik. Santri belajar berdiskusi dengan adab, saling menghargai perbedaan pendapat, dan menjadikan musyawarah sebagai ruang kolaboratif yang produktif, bukan sebagai ajang konfrontasi. Hal ini turut mendorong peningkatan rasa percaya diri, terutama bagi santri pemula, yang merasa nyaman untuk berpartisipasi dan menyampaikan pandangan mereka secara terbuka dalam lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, pembelajaran fiqih berbasis masalah tidak hanya menghidupkan kembali semangat intelektual dalam pesantren, tetapi juga memperkuat kemampuan afektif dan sosial santri. Model ini layak dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pedagogis yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam masa kini, karena tetap berakar pada tradisi ilmiah pesantren sambil membuka diri terhadap inovasi pembelajaran abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Ashari, Muhammad Khusain. "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Teluk Purwokerto Selatan Banyumas Skripsi," 2024.
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486.
- Dr. Abdul Tolib. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern* 1, no. 1 (2015): 60–66.
- Hadi. "Pemeriksaan Keabsahan." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2016, 74–79.
- Hermawan, Ayas Hendra, Dedi Setiawan, and Nurul Aisyah. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di SMPN 2 Kalirejo." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 02 (2024): 343.
- Khosiin, Nur, and Faizzatin Ni'mah. "Pemikiran Ibnu Qasim Al-Ghazi Tentang Pendidikan Ibadah Anak Dalam Kitab Fathul Qorib." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 107–20.
- mahfudz syamsul hadi. "Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 473–89. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.266>.
- Mohammad Yusuf Alfarisy. "Pembelajaran Kitab Fath Qorib Melalui Model Problem Based Learning Dipesantren Mambaul Hoiriyatil Islamiyah Bangsalsari Kabupaten Jember," 2024.
- Muhammad Yusuf Maulana Reksa, and Huriah Rachmah. "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2022, 115–20. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484>.
- Paul Suparno. "Penggunaan Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Pengertian, Kerjasama, Dan Minat Mahasiswa Dalam Mempelajari Termofisika." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. "Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Anwarul Huda Kalikesur Kedungbanteng Banyumas." Thesis, 2020.
- Rachmawati, Nur Laily, Paradika Angganing, and Sugeng Riyadi. "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning." *Educatif Journal of Education Research* 4, no. 3 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i3.108>.

Metode problem based learning dalam Pembelajaran FIQIH